

**TRADISI UPOSATHA ATTHASILA DALAM AGAMA
BUDDHA**

**(Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center
Surabaya)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI
E92214040

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Hafid Albastomi

NIM : E92214040

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



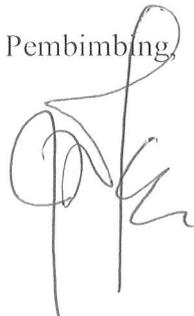
Mohammad Hafid Albastomi
E92214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Mohammad Hafid Albastomi* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiwik Setiyani', written over the word 'Pembimbing'.

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Mohammad Hafid Albastomi* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,


Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji
Ketua,


Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.
NIP. 19712071997032003

Penguji II


Dr. Khotib, M. Ag.
NIP. 196906082005011003

Penguji III


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Penguji IV


Akhmad Jazuli Afandi, Lc. M.Fil.I
NUP. 201603301



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI
NIM : E92214040
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / STUDI AGAMA - AGAMA
E-mail address : m.hafidalbastomi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI UPOSATHA ATTHASILA DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center
Surabaya).

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 juli 2018

Penulis

(MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI
nama terang dan tanda tangan)

pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan oleh fisofof Inggris Gilbert Ryle dengan Thich Description. Kita harus melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa etnografi dan juga antropologi secara umum selalu melibatkan lukisan mendalam. Tugasnya bukan hanya sebatas mendeskripsikan, melukiskan struktur suku-suku primitif, bagian-bagian ritual, dan yang lebih khusus lagi berpuasanya orang muslim di bulan Ramadhan. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya ada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual struktur dan kepercayaan mereka.¹⁹

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan memiliki tiga komponen utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dan interpretasi.²⁰ Makna adalah sebuah pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dihubungkan melalui simbol, sehingga simbol dapat menginterpretasikan nilai menjadi pengetahuan. Akan tetapi, ketika berhadapan dengan perubahan sosial meskipun berlatarbelakang agama maka harus berpaling dari perspektif interpretatif kemudian dihubungkan dengan kehidupan analisis fungsional.²¹

¹⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973), 20.

²⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 92.
https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Clifford+Geertz,+interpretasi+pdf&hl=id&as_sdt=0,5 (23 Mei 2018)

²¹ *Ibid*, 102.
https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Clifford+Geertz,+interpretasi+pdf&hl=id&as_sdt=0,5 (23 Mei 2018)

Selanjutnya yakni penarikan kesimpulan, dalam hasil penelitian harus berdasarkan pada data-data yang telah dipahami saat penelitian. Kesimpulan ini dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari mencari tahu tradisi uposatha atthasila bagi agama Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya sampai dengan pengaruh dari tradisi ini kepada masyarakat sekitar.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah bahasan penelitian ini maka penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi dari Bab ini merupakan pengantar dan pedoman bagi bab selanjutnya.

Bab kedua, tradisi puasa atthasila dalam agama buddha; yakni terdiri dari ajaran agama Buddha, tradisi uposatha atthasila, dan juga interpretasi tradisi (budaya) menurut Clifford Geertz.

Bab Ketiga, tradisi uposatha atthasila di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya; yakni terdiri dari profil Vihara Buddhayana Dharmawira Centre di Surabaya, aktifitas ajaran Buddha, dan tradisi uposatha atthasila di Vihara Buddhayana Dharmawira Surabaya.

Bab Keempat, analisis data yang terdiri dari; tradisi uposatha atthasila, dampak-dampak dari tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira Centre di Surabaya dan pandangan masyarakat sekitar

semakin tinggi, demikian seterusnya hingga ia menjadi Bodhisattwa, yaitu tokoh yang hakikatnya adalah Boddhi.

Selanjutnya tentang tokoh buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari satu asas rohani yaitu “*Kebuddhaan*”, dan suatu tabi’at kebuddhaan yang tersembunyi didalam diri tiap orang yang menjadi Buddha, juga didalam diri Siddharta. Tabi’at kebuddhaan inilah yang akan mengilhami Siddhata mengerti tentang kebenaran dan mengajarkannya.³²

Di dalam diri Siddharta sebagai seorang manusia terdapat tubuh yang lain, yang disebut tubuh kegirangan, atau bisa dikatakan tubuh yang tak dapat berubah. Secara lahir Siddharta tampak seperti seorang manusia biasa, akan tetapi didalam tubuh yang tampak itu tersembunyi dalam hal pribadi yang sebenarnya, yaitu tubuh yang tidak dapat diamati oleh seorang manusia biasa, kecuali mereka yang meyakini Buddha. Tubuh kegirangan itu dipandang sebagai tubuh yang tingginya 8 kaki, berwarna keemasan, diantara kedua keningnya di bagian atas terdapat suatu ikatan yang lembut seterti kapas, yang disebut *Urna*. Selanjutnya diatas kepalanya terdapat *Usnisa*, semacam serban yang ada di atas kepala. Akhirnya di setitar kepala ada lingkaran sinar, yang menandai kesucian dan sifat ilahinya. Tubuh yang mulia ini tidaklah menderita, sekalipun mengenakan sifat tubuh jasmani yang terbatas. Tubuh ini dapat bergerak didalam ruang yang tidak lebih besar dari dari pada sebiji sawi, tetapu juga dapat bergerak di ruang yang lebih luas.³³

³² Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 69.

³³ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, (Surabaya: Alpa, 1996), 82.

menghindari pencurian, *ketiga* menghindari hubungan sex yang tidak sah, *keempat* menghindari kebohongan atau berbicara kasar atau omong kosong, *kelima* menghindari makan minum yang dapat mengurangi kesadaran, *keenam* menghindari makan sesudah tengah hari, *ketujuh* menghindari menyanyi, menari, bermain musik, memakai perhiasan, bunga-bunga dan parfum yang terakhir menghindari tidur di tempat yang mewah.¹⁰⁷

Pada saat melaksanakan tradisi Uposatha Atthasila, umat Buddha harus datang ke altar dalam vihara membawa beberapa persembahan. Persembahan yang dibawa oleh jemaat yang melaksanakan Uposatha Atthasila diantaranya yakni buah, kue, dupa, bunga, air dan lilin. Persembahan-persembahan ini memiliki maknanya masing-masing seperti buah yang melambangkan sesuatu yang kita perbuat, kue yang melambangkan kemakmuran, dupa yang melambangkan keharuman seseorang, bunga yang melambangkan ketidakterbatasan, air yang melambangkan kerendahan hati, dan juga lilin yang melambangkan cahaya atau penerang. Persembahan tersebut kemudian diletakkan di depan patung Buddha sebagai persembahan wajib ketika hendak melaksanakan Uposatha Atthasila dengan didampingi banthe atau bikkhu.

Setelah melaksanakan pemberian persembahan di depan altar, umat Buddha yang melaksanakan tradisi Uposatha Atthasila kemudian melaksanakan prosesi selanjutnya yakni melakukan puja kepada sang triratna dengan membaca doa-doa atau paritta-paritta suci dengan didampingi oleh pemimpin agama yakni

¹⁰⁷ Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*. (Denpasar; Departemen Agama, 2007). 2

Setelah semua prosesi dilaksanakan, maka umat Buddha di vihara Buddhayana Dharmawira Center tinggal menjalankan 8 sila ketika melaksanakan Uposatha Atthasila diantaranya yakni yang *pertama* saya bersaksi akan menghindari pembunuhan atau penyiksaan, jadi ketika seseorang melaksanakan tradisi Uphosatha Atthasila sangat tidak boleh melakukan pembunuhan ataupun penyiksaan terhadap makhluk hidup baik hewan ataupun manusia. Karena hal tersebut tidak diajarkan oleh sang Buddha dan akan melatih diri untuk bisa berdamai dengan semua makhluk hidup yang ada.

Sila yang *kedua* yakni saya bertekad melatih diri menghindari pencurian dan mengambil sesuatu yang bukan hak saya. Hal ini tentu saja larangan yang baik karena ketika umat Buddha di vihara buddhayana dharmawira center menjalankannya maka hidup mereka akan tenang dan terhindar dari permasalahan. Sila yang *ketiga* yakni saya bertekad menghindari kehidupan yang tidak luhur, serta menghindari perbuatan sex yang tidak sah. Dalam sila ini tentu saja umat Buddha yang menjalankan Uposatha Atthasila sangat tidak dianjurkan untuk melakukan perbuatan sex yang tidak sah walau hanya berupa niata saja atau sampai melalui perbuatan.¹¹⁵

Sila *keempat*, saya berjanji untuk menghindari kebohongan atau berbicara kasar atau omong kosong. Sila *kelima*, saya berjanj akan menghindari makan minum yang dapat mengurangi kesadaran. Sila *keenam* yakni menghindari makan sesudah tengah hari. Sila *ketujuh*, yaitu menghindari menyanyi, menari, bermain musik, memakai perhiasan, bunga bunga dan parfum sila terakhir yakni ke

¹¹⁵ Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*. (Denpasar; Departemen Agama, 2007), 2

Tradisi Uposatha Atthasila yang memang dilaksanakan di dalam vihara tentunya menjadi tradisi serta ritual keagamaan yang tidak banyak orang tahu walaupun tinggal di sekitar vihara, jadi penulis kemudian mencari narasumber yang walaupun bukan jemaat vihara Buddhayana Dharmavihara Center tapi ia tahu mengenai tradisi Uposattha Atthasila yang berkembang dan menjadi tradisi yang terus dilaksanakan di vihara Buddhayaa Dharmavihara Center Surabaya.

Penulis sendiri selaku mahasiswa Studi Agama-agama berpendapat bahwasannya tradisi Uposatha Athasilla yang dilaksanakan di vihara Buddhayana Dharmawira Center termasuk tradisi yang menarik serta unik. Melihat dari berbagai macam persembahan yang dibawa dan juga makna-makna dari persembahan tersebut. Serta adanya pelaksanaan atthasila atau delapan sila yang harus dilaksanakan oleh umat Buddha yang menjalankan ritual tersebut. Selain itu bagi penulis sendiri selaku mahasiswa Studi Agama-Agama mendapatkan banyak sekali pelajaran penting mengenai ritual ini dan juga melihat langsung keharmonisan para pengikut Buddha di vihara BDC Surabaya yang tidak hanya dengan kelompok mereka tapi juga dengan masyarakat sekitar.

Melihat dari beberapa pandangan masyarakat sekitar maupun masyarakat yang tahu adanya tradisi Uposatha Atthasila di vihara Buddhayana Dharmawira Center, maka tradisi Uposatha Atthasila yang dilaksanakan di Vihara BDC merupakan tradisi yang baik walaupun ada beberapa hal yang membedakan dari umat Buddha yang melaksanakan ritual tersebut di luar vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya.

